FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MENURUNNYA JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN KE KAWASAN PARIWISATA LOVINA DI KABUPATEN BULELENG

Nyoman Danendra Putra
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
danenp76@yahoo.com

Abstract

The rapid development of tourism facilities in the Lovina Tourism area and the decline in the number of tourist visits to that area causing several impacts such as the number of hotels and restaurants loss, the issue of shifting the hotel market from foreign tourists to local people. The research objective is to determine the factors that influence the decline in tourist visits to the Lovina Tourism Area and actions that need to be taken in order to increase tourist visits. Data is collected through discussion groups, observations, and interviews. Sampling is through group discussions and interviews. In analyzing problems and research results, quantitative descriptive analysis is used. The results showed that the decline in the number of tourist visits to the Lovina Tourism Area was caused by the condition of Bali tourism in general and the condition of Lovina tourism in particular such as: 1) excessive public behavior in offering services to tourists, 2) great distances from tourist centers at Bali, 3) Inadequate accommodation facilities, 4) The potential of the attraction has not been managed optimally and professionally, 5) promotions carried out by tourists and the government are very necessary to be increased and to choose promotional channels that are in accordance with the current conditions.The government is expected to arrange tourism facilities to create an attraction for the Lovina Tourism Area and carry out an integrated promotion between the government and tourism actors to increase the number of tourist visits to the Lovina Tourism Area.

Keyword: ***Lovina Tourism area, tourism facilities, tourist visits***

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor pariwisata di Provinsi Bali umumnya mengalami perkembangan yang sangat pesat, seiring dengan perkembangan pembangunan diberbagai sektor perekonomian. Hal ini dikarenakan sektor pariwisata merupakan sektor andalan yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi daerah Bali, sehingga perlu terus dikembangkan, sesuai dengan kondisi, potensi, dan sumber daya lainnya yang dimiliki masing-masing kawasan. Kondisi, potensi, dan sumber daya lainnya yang dimiliki oleh masing-masing kawasan, tersebar di semua

kabupaten yang ada di Bali sesuai dengan karakteristik daerahnya.

Salah satu kabupaten yang memiliki daya tarik alam, yang masih baru dan luas, adalah Kabupaten Buleleng. Sesuai dengan Perda Provinsi Bali Nomor 14 tahun 1999 tentang Perubahan Pertama Terhadap Perda Bali No. 14 Tahun 1996 mengenai penetapan kawasan pariwisata, Kabupaten Buleleng ditetapkan menjadi dua kawasan pariwisata. Implikasi dari kebijakan tersebut berpengaruh terhadap struktur tata ruang wilayah Kabupaten Buleleng, dimana pusat-pusat kegiatan berskala besar cenderung terkonsentrasi di daerah barat dan tengah wilayah perencanaan, sehingga perkembangan wilayah tidak akan seimbang. Sebagai langkah antisipasi dari pelaksanaan Perda Bali No. 14 Tahun 1999 serta kecenderungan perkembangan pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Buleleng, maka perlu diarahkan agar terjadi keseimbangan, sehingga ditetapkan Kawasan Pariwisata Buleleng Timur.

Sekarang ini Kawasan pariwisata di Kabupaten Buleleng terdiri atas 3 (tiga) Kawasan Pariwisata, yaitu : 1) Kawasan Pariwisata Batu Ampar, terdiri dari : Desa Penyabangan, Desa Banyu Poh, Desa Pemuteran, Desa Sumber Kima, dan Desa Pejarakan; 2) Kawasan Pariwisata Lovina, terdiri dari : Desa Pemaron, Desa Tukad Mungga, Desa Anturan, Desa Kalibukbuk, Desa Kaliasem, Desa Temukus, Desa Tigawasa, dan Desa Kayuputih; 3) Kawasan Pariwisata Buleleng Timur, terdiri dari : Desa Penuktukan, Desa Sambirenteng, dan Desa Tembok.

Diantara ketiga kawasan pariwisata tersebut, Kawasan Pariwisata Lovina merupakan kawasan dengan potensi pariwisata yang cukup penting bagi Kabupaten Buleleng, karena berada pada jalur strategis, yaitu menghubungkan Kota Kabupaten Buleleng (Kota Singaraja) dengan Gilimanuk (penghubung antara Pulau Bali dengan Pulau Jawa). Selain itu, Kawasan Pariwisata Lovina juga memiliki potensi seperti: 1) Lokasi yang jauh dari keramaian dengan bibir pantai yang landai dan lebar serta berpasir hitam; 2) Memiliki keanekaragaman flora dan fauna perairan bawah laut yang beragam; 3) Pemandangan laut pada sore hari *(sun set)* dan pagi hari *(sun rise);* 4) Berbagai macam atraksi wisata berenang *(swimming),* menyelam *(snorkling),* berlayar dan memancing serta adanya atraksi khusus yaitu atraksi Lumba-lumba *(dolphins).* Disamping potensi alam, Kawasan Pariwisata Lovina juga ditunjang oleh potensi budaya masyarakatnya seperti: desa adat tradisional dan kesenian rakyat seperti Joged dan Sapi Gerumbungan.

Pembangunan fasilitas pariwisata secara berlebihan di Kawasan Pariwisata Lovina, terutama pembangunan hotel dan restoran yang tidak sejalan dengan jumlah kunjungan wisatawan ke Kawasan Pariwisata Lovina, sehingga menyebabkan banyak fasilitas pariwisata yang kosong, sehingga terjadi penurunan pendapatan pelaku pariwisata, adanya isu perubahan fungsi kamar hotel yang di pergunakan untuk tindakan

prostitusi, perlakuan yang sangat agresif terhadap wisatawan dalam menawarkan suatu jasa, belum teraturnya penataan fasilitas pariwisata, sehingga hal ini sangat mengganggu kenyamanan wisatawan (Sukmadewi, Putra, & Suardana, 2019).

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, permasalahan yang terjadi di Kawasan Pariwisata Lovina, adalah menurunnya jumlah kunjungan wisatawan ke Kawasan Pariwisata Lovina, sehingga perlu di analisis mengenai faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya jumlah wisatawan ke Kawasan Pariwisata Lovina serta hal-hal yang perlu dilakukan agar dapat dijadikan acuan bagi pemerintah maupun masyarakat.

II. PEMBAHASAN

Faktor–faktor yang Mempengaruhi Menurunnya Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Pariwisata Lovina

1. Perilaku Masyarakat

Berdasarkan pengamatan langsung penulis serta wawancara, disimpulkan juga mengenai perlakuan masyarakat Lovina yang terlalu berlebihan, misalnya: mengikuti wisatawan yang berjalan untuk menawarkan dagangan, menyetop kendaraan wisatawan dalam menawarkan untuk melihat *dolphin* sehingga membuat wisatawan merasa terganggu dengan tindakan tersebut (Wiramarta, 2017). Hal ini perlu dihindari dan semestinya disadari bahwa pentingnya suatu sifat keramah tamahan masyarakat dalam melayani jasa pariwisata terhadap wisatawan. Sikap ramah tamah dari masyarakat ini merupakan modal yang potensial sehingga perlu mendapat perhatian dari semua pihak terkait.

2. Jarak (Aksessibilitas)

Berdasarkan pengamatan langsung, diskusi kelompok dan wawancara disimpulkan bahwa jarak yang menghubungkan Lovina dari daerah-daerah tujuan wisatawan yang ramai seperti Kuta, Sanur, Nusa Dua, serta Ubud agak jauh sekitar 2.5 jam ditempuh dengan kendaraan, banyaknya tanjakan serta tikungan yang dilalui di Daerah Desa Gitgit menyebabkan wisatawan payah dalam kendaraan, Kurang optimalnya *stop over* yang berada di Daerah Desa Wanagiri, juga mempengaruhi wisatawan enggan untuk berkunjung ke Kawasan Pariwisata Lovina. Jarak suatu daerah yang jauh merupakan suatu persoalan namun berkat kemajuan teknologi, persoalannya dapat dikurangi. Bagi pelaku pariwisata yang terpenting adalah masalah waktu dan kecepatan dalam melayani wisatawan. Dalam hal ini pelaku pariwisata perlu menyediakan sarana transportasi yang lebih nyaman, mengalokasikan waktu untuk beristirahat di daerah *stop over* di Desa Wana Giri, agar pemerintah menyediakan dan menata daerah stop over di Desa Wana Giri agar wisatawan memiliki fasilitas untuk beristirahat dalam perjalanan ke Kawasan Pariwisata Lovina.

3. Akomodasi yang Kurang Layak

Dari segi fasilitas pariwisata yang ada di Kawasan Pariwisata Lovina seperti hotel, berdasarkan hasil kelompok diskusi, menyatakan bahwa kondisi dari hotel-hotel, dari segi umur sudah agak tua serta sedikit kotor, dan kurangnya hotel berbintang untuk kalangan wisatawan menengah keatas. Hal ini bisa dilihat di daerah Desa Kalibukbuk ke barat sampai Desa Kaliasem. Penataan fasilitas pariwisata yang kurang teratur. Di lain pihak, keberhasilan suatu kawasan pariwisata sangat di tentukan oleh tersedianya akomodasi yang bersih, nyaman, serta memenuhi kaidah keindahan, sehingga dapat memberikan pelayanan yang optimal terhadap wisatawan. Kondisi seperti di atas mesti disadari oleh pemerintah untuk mengawasi kondisi dari pada fasilitas pariwisata, mengadakan penilaian, sehingga mengetahui mana yang layak untuk di huni ataupun yang mesti di renovasi. Dan bagi pengusaha, perlunya meningkatkan kebersihan serta merenovasi bangunan yang kurang layak sesuai kebutuhan wisatawan, sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan.

4. Atraksi / Potensi

Berdasarkan dari hasil kelompok diskusi, pengamatan langsung, dan wawancara, atraksi / potensi yang dimiliki oleh Kawasan Pariwisata Lovina cukup banyak. Namun belum dikelola secara optimal. Potensi daya tarik wisata tersebut antara lain:

1. Sumber Daya Alam

Menurut penuturan seorang penyelam (Bapak Komang Baru), kondisi di bawah laut sering kotor akibat lumpur yang datang dari sungai sehingga diperlukan langkah-langkah untuk menanggulangi lumpur masuk ke laut. Salah satu contoh penanggulangan tersebut yaitu mencegah terjadinya erosi pada bagian hulu sungai di sekitar Kawasan Pariwisata Lovina.

Berdasarkan pengamatan langsung, atraksi melihat ikan lumba-lumba *(dolphin)* sering mengecewakan wisatawan karena ikan tersebut tidak muncul ke permukaan laut, sedangkan wisatawan sudah banyak yang menunggu, Sehingga perlu diupayakan untuk menjaga kelestarian sumber makanan ikan lumba-lumba agar ikan lumba-lumba tidak berpindah ke tempat lainnya. Di samping itu, perlu ada kesadaran dari para pemilik perahu / nelayan, untuk mengorganisir dirinya agar tidak berebutan mengejar ikan lumba-lumba. Adapun prediksi dari para nelayan bahwa penyebab tidak munculnya ikan lumba-lumba ke permukaan laut karena merasa terganggu terhadap aktivitas wisata yang dilakukan secara berlebihan.

Di samping itu, potensi alam perbukitan di daerah Tigawasa, belum secara optimal dikembangkan padahal potensi alam perbukitan tersebut sangat potensial untuk aktivitas wisata *trekking.* Sehingga diperlukan upaya promosi dengan

membuat paket-paket wisata *trekking* serta melakukan kerjasama dengan biro-biro perjalanan.

2. Kesenian

Pementasan tari-tarian (genjek dan bondres), sapi genimbungan, dan joged bumbung yang menjadi tarian khas masyarakat setempat hanya dipentaskan untuk keperluan masyarakat setempat saja, tidak ada khusus untuk wisatawan. Padahal tersedia *stage* kesenian yang berada di Daerah Kalibukbuk namun tidak difungsikan secara optimal untuk atraksi wisata (hamph- tidak pernah ada pertunjukan kesenian). Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari pengusaha, pemerintah, dan masyarakat agar atraksi kesenian tersebut dapat dikelola, dibina, dan dipentaskan untuk wisatawan.

3. Budaya

Kawasan Pariwisata Lovina, memiliki potensi budaya berupa desa tradisional yang terletak di Desa Tigawasa. Desa tradisional dalam bentuk rumah-rumah yang masih asli yaitu rumah Gobleg (rumah terbuat dari dinding tanah liat dengan atap jerami) dan asal etnis atau suku masyarakatnya yang merupakan Bali Aga yaitu masyarakat Bali yang asli tanpa adanya pencampuran dengan etnis jawa yang biasa disebut Bali Mojopahit.

Banyaknya rumah-rumah tradisional yang hancur serta kurang terpelihara, sehingga pengelolaan dari potensi budaya tersebut kurang berhasil dengan baik. Potensi budaya ini merupakan aset yang sangat penting mengingat di Kawasan Pariwisata Lovina hanya memiliki satu desa tradisional, sehingga semua pihak mesti berperan aktif dalam pelestarian, pengelolaan, serta pembinaan desa tradisional tersebut untuk menunjang keanekaragaman dari potensi pariwisata di Kawasan Pariwisata Lovina.

4. Kerajinan

Berdasarkan pengamatan langsung, masyarakat di Kawasan Pariwisata Lovina mempunyai potensi wisata berupa pembuatan kerajinan tempurung kelapa dan anyaman bambu yang bahan bakunya banyak terdapat di Desa Kaliasem, Desa Tigawasa dan Desa Kayu Putih. Kerajinan ini masih dikembangkan dalam skala rumah tangga maupun skala kecil. Potensi kerajinan ini dapat lebih dikembangkan sehingga mampu lebih memajukan Kawasan Pariwisata Lovina, diantaranya dengan membangun semacam pusat sentra pengrajin yang dapat berfungsi sebagai galeri dan tempat memamerkan hasil karya para pengrajin, bagi pemerintah mengadakan pembinaan terhadap para pengrajin, membantu dalam permodalan, serta membantu dalam pemasaran yang lebih luas, dan bagi pengrajin agar tetap memperhatikan kualitas serta inovasi dari kerajinan yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan wisatawan dalam mengunjungi suatu daerah disamping ingin menikmati potensi yang ada di daerah tersebut juga ingin berbelanja sebagai bukti bahwa mereka benar-benar ke daerah tersebut serta untuk sekedar sebagai oleh-oleh khas dari daerah yang

dikunjungi, sehingga perlu tersedia tempat untuk berbelanja produk khas daerah *(art market).*

5. Promosi

Berdasarkan wawancara dan pengamatan langsung, promosi yang di lakukan Pemerintah Kabupaten Buleleng (melakukan kerjasama dengan beberapa *tour operator,* penyebaran brosur kawasan di pusat-pusat wisatawan seperti Kuta, Sanur, Nusa Dua, Ubud yang merupakan Daerah Tujuan Wisata di Bali maupun di luar Bali) kurang optimal. Kurangnya promosi yang dilakukan pemilik hotel dan restoran, serta organisasi pariwisata lainnya. Sebagai contoh: kurangnya kerjasama dengan agen perjalanan wisata (membuat paket-paket wisata), penawaran aktifitas wisata yang menarik bagi wisatawan

Pemerintah Kabupaten Buleleng perlu mengoptimalkan promosi yang dilakukan di Bali maupun di luar negeri. Misalnya, dengan menambah jumlah brosur kawasan yang disebarkan di kawasan pariwisata yang ada di Bali dan padat jumlah kunjungan wisatawan, seperti: Denpasar, Kuta, Ubud, dan Nusa Dua, serta mengadakan koordinasi dengan Dinas Pariwisata Propinsi Bali untuk promosi bersama ke luar negeri.

Membuat papan reklame *(sign board)* dalam bentuk besar, di dekat Bandara Ngurah Rai sehingga wisatawan yang baru datang dapat mengetahui nama Lovina. Di samping itu, promosi yang dilakukan dari pihak swasta (para pelaku pariwisata) perlu dioptimalkan, misalnya: mengadakan kerjasama dengan agen-agen perjalanan wisata untuk mendatangkan wisatawan ke Lovina, mengadakan kerjasama yang lebih baik terhadap para pemandu wisata di luar agen perjalanan yang merupakan media promosi langsung.

Dalam situasi persaingan yang semakin ketat, ditambah lagi dengan adanya krisis dan berbagai gangguan keamanan yang dihadapi belakangan ini, maka strategi memilih pasar-pasar sasaran *(targeting)* dan pemosisiannya *(positioning)* menjadi sangat penting. Pasar wisata potensial lainnya, antara lain: Korea, Taiwan, Singapura, Malaysia, Cina, dan kelompok Negara-negara bekas Uni Soviet, serta pasar wisata minat khusus *(special interest)* dengan tingkat pengeluaran dan pertumbuhan yang cukup tinggi. Namun selama ini, belum digarap secara intensif sehingga keputusan strategis ini sangat penting untuk segera memulihkan pariwisata di Kawasan Pariwisata Lovina untuk jangka pendek.

Dalam jangka panjang, isu kualitas lingkungan, baik lingkungan alam, budaya dan kehidupan masyarakat setempat akan menjadi penentu berhasil tidaknya suatu daerah, termasuk Kawasan Pariwisata Lovina. Dengan demikian pendekatan yang lebih tepat digunakan adalah kualitas *(quality)* dan bukan lagi pendekatan yang semata-mata hanya mengejar tingkat pertumbuhan yang ingin dicapai. Perubahan paradigma

semacam ini, menuntut kesadaran semua pihak agar berbagai kepentingan yang ada di Kawasan Pariwisata Lovina dapat berpartisipasi dan menikmati hasil-hasil pembangunan pariwisata secara lebih adil dan berkelanjutan *(sustainable).*

Dalam era teknologi informasi *(information technology)* yang sangat pesat kemajuannya, penyebarluasan informasi tentang Kawasan Pariwisata Lovina serta fasilitas lainnya yang dibutuhkan oleh wisatawan melalui berbagai jaringan informasi, sudah tidak dapat ditunda-tunda lagi. Beberapa sumber menyatakan bahwa hingga akhir dekade yang lalu, paling tidak 80% dari wisatawan yang berasal dari negara-negara maju menggunakan internet sebagai sumber informasi dalam mengambil keputusan perjalanan wisatanya. Karena itu keterbatasan dana promosi dan masih lemahnya jaringan pemasaran yang dimiliki selama ini, akan dapat diatasi dengan memanfaatkan secara cerdas kemajuan dibidang tehnologi informasi yang sudah tersedia. Di samping itu. melalui pemanfaatan tehnologi informasi dibidang pariwisata *(e-tourism),* memungkinkan untuk masuk jaringan pariwisata global secara lebih cepat dan murah. Selanjutnya pemanfaatan tehnologi informasi dibidang pariwisata memerlukan kebijakan dan pengendalian informasi yang tepat agar citra *(image)* Lovina sebagai kawasan pariwisata dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan.

III. SIMPULAN DAN SARAN

I. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya jumlah kunjungan wisatawan ke Kawasan Pariwisata Lovina, antara lain : penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke Bali secara keseluruhan, isu gangguan keamanan yang terjadi di Kawasan Pariwisata Lovina, perlakuan masyarakat Lovina yang terlalu berlebihan dalam menawarkan jasa pariwisata, jarak yang cukup jauh dari daerah-daerah padat kunjungan wisatawan (Sanur, Kuta, Nusa Dua, Ubud), penataan fasilitas pariwisata yang kurang teratur, belum digali secara optimal mengenai potensi/atraksi budaya, kesenian, dan hasil kerajinan masyarakat lokal, kurang optimalnya promosi yang dilakukan oleh pelaku-pelaku pariwisata, termasuk juga Pemerintah Kabupaten Buleleng.

II. Saran

1. Pemerintah dan masyarakat perlu mengupayakan agar tercipta situasi dan kondisi yang aman bagi wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Pariwisata Lovina;
2. Pemerintah melalui desa adat dan desa dinas, perlu melakukan pembinaan terhadap perilaku masyarakat yang berlebihan dan

mampu memberikan sanksi secara tegas apabila ada pelanggaran sehingga wisatawan merasa nyaman berkunjung ke Kawasan Pariwisata Lovina;
3. Mengingat jarak yang cukup jauh dari daerah-daerah padat kunjungan wisatawan dan model jalan yang berbelok belok maka pemerintah perlu menyiapkan akses jalan yang lebih bagus serta mempercepat realisasi bandara di Bali Utara sehingga dapat mempercepat akses ke Kawasan Pariwisata Lovina;
4. Pemerintah dan masyarakat perlu menata fasilitas wisata untuk menciptakan daya tarik terhadap Kawasan Pariwisata Lovina, termasuk pengelolaan sampah atau limbah;
5. Pemerintah dan masyarakat perlu mengotimalkan potensi/atraksi budaya, kesenian, dan hasil kerajinan masyarakat lokal, dengan mengadakan pembinaan secara kontinyu melalui pemberian bantuan modal dan pemasaran hasil kerajinan;
6. Perlu adanya promosi secara terpadu antara pemerintah dan pelaku pariwisata sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan Ke Kawasan Pariwisata Lovina;
7. Pemerintah perlu meningkatkan kesadaran masyarakat melakukan kegiatan gotong royong secara kontinyu untuk kebersihan pariwisata lovina.

DAFTAR PUSTAKA

Antara.2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Denpasar : Magister Kajian Pariwisata Program Pasca Sarjana Universitas Udayana;

Atmaja, Ngurah Bawa. 1991. *Dampak Pariwisata Nasional Terhadap Lingkungan Sosial (SuatuTelaah Teoritis).* Singaraja: Pusat Pendidikan Sejarah;

Anonim. 2004-1014. *Revisi RTRW Kabupaten Buleleng* Singaraja : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah(Bappeda) Pemerintah Kabupaten Buleleng;

..........1990.*Undang-undang RI No.9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan,* Jakarta : Sekretariat Negara Republik Indonesia;

Erawan, I Nyoman. 1994. *Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi (Bali Sebagai Kasus).* Denpasar : Upada Sastra;

Paturusi, Syamsul Alam. 2003. *Perencanaan Kawasan Pariwisata.* Denpasar : Program Magister Pariwisata Universitas Udayana;

Pitana. 2001. *Internasionalisasi dan Tradisionalisasi, Pariwisata dan Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Bali.* Makalah Seminar Lengkap Denpasar : Universitas Udayana;

Suardana, I Wayan. 2004, Strategi Pengembangan Pesisir Pantai Tulamben Sebagai Kawasan Wisata Alam Di Kabupaten Karangasem (tesis). Denpasar : Program Studi Magister Kajian Pariwisata, Program Pascasarjana, Universitas Udayana.

Sukmadewi, N. P. R., Putra, I. N. D., & Suardana, I. W. POTENSI DAN PENGEMBANGAN DESA WISATA SURANADI DI KECAMATAN NARMADA KABUPATEN LOMBOK BARAT.

Wiramarta, K. (2017). STUDI KASUS PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK PADA BERITA SIBER YANG DIBAGIKAN MELALUI GRUP FACEBOOK “METRO BALI”. *PRASI*, *12*(01), 20-31.

Yoeti, Oka A. 1993. *Pengantar Pariwisata*. Bandung. Angkasa